

KIDSTERATION: PROGRAM LITERASI KESEHATAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATKAN PENGETAHUAN KESEHATAN DI ERA DIGITAL

KIDSTERATION: ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN'S HEALTH LITERACY PROGRAM AS AN EFFORT TO INCREASE HEALTH KNOWLEDGE IN THE DIGITAL ERA

Pratiwi Yuliansari*, Nugrahaeni Firdausi, Widhi Sumirat

STIKes Pamenang

Korespondensi Penulis : tiwi173@gmail.com

Abstrak

Keadaan kesehatan anak sekolah dasar akan sangat berpengaruh terhadap produktifitas dan prestasi belajar anak. Kemudahan akses informasi dalam hal apapun dewasa ini, membuat anak-anak banyak menerima berbagai hal dari media, baik informasi yang bersifat konstruktif dan mendidik, maupun informasi yang bersifat destruktif. Salah satu *hoaks* yang banyak tersebar di media sosial ialah informasi tentang kesehatan. Menurut survei yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, sebanyak 90% lebih informasi tentang kesehatan yang tersebar di media sosial memiliki sumber yang tidak jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. *Information Literacy* adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang tanpa terkecuali anak usia sekolah dasar. Program literasi kesehatan anak usia sekolah dasar bertajuk *KIDSTERATION* yang digagas oleh tim pengabdian masyarakat STIKES Pamenang dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan melalui keterampilan siswa sekolah dasar dalam berliterasi kesehatan melalui rangkaian kegiatan yang menarik disesuaikan dengan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu membangun keterampilan membaca dan hidup sehat. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi *teaching* tentang literasi dan kesehatan,, *read and explain*, *focus group discussion*, *study lapangan* dan *evaluating* yang ditujukan pada siswa kelas 3 dan 4 MI Roudlotul Muhtadiin Bendo Pare. Peningkatan pengetahuan dapat diketahui dari hasil *pre post test* dimana didapatkan hasil peningkatan pengetahuan rerata sebanyak 30%. Dengan adanya perubahan pengetahuan, terbentuknya struktur organisasi, jadwal kegiatan, serta beberapa kerjasama keberlanjutan program, diharapkan program *KIDSTERATION* dapat terlaksana semaksimal mungkin sebagai program percontohan literasi kesehatan anak usia sekolah dasar untuk mewujudkan anak Indonesia yang sehat.

Kata Kunci : : *Literasi, Literasi Kesehatan, Kesehatan Anak Usia Sekolah Dasar*

Abstract

The state of health of elementary school children will greatly affect the productivity and learning achievement of children. The ease of access to information in any case today has made children receive a lot of things from the media, both constructive and educational information, as well as destructive information. One of the many hoaxes spread on social media is information about health. According to a survey conducted by previous researchers, as much as 90% of information about health spread on social media has unclear and unaccountable sources. Information Literacy is one of the skills that must be owned by everyone, without exception for elementary school-age children. The health literacy program for elementary school-aged children entitled KIDSTERATION which was initiated by the Pamenang STIKES community service team was implemented to increase knowledge through the skills of elementary school students in health literacy through a series of interesting activities adapted to the developmental tasks of elementary school-age children, namely building reading skills and healthy living. Methods for implementing this community service activity include teaching about literacy and health, read and explain, focus group discussions, field studies and evaluating aimed at grades 3 and 4 MI Roudlotul Muhtadiin Bendo Pare. The increase in knowledge

can be seen from the results of the pre post test where the results of an increase in knowledge are obtained by 30%. With changes in knowledge, the formation of an organizational structure, a schedule of activities, and several collaborations for program sustainability, it is hoped that the KIDSTERATION program can be implemented as fully as possible as a pilot program for elementary school-aged children's health literacy to create healthy Indonesian children.

Keywords : Literacy, Health Literacy, Elementary School Age Children's Health

Pendahuluan

Teknologi Informasi dan komunikasi di era milenial ini merupakan komoditas utama interaksi antar manusia. Melalui Informasi hal-hal yang tampak jauh dan sulit dijangkau menjadi lebih dekat dan mudah didapatkan dibandingkan kejadian sekitar yang dilampaui sehari-hari. Perkembangan ini sangat berpengaruh dalam aspek kehidupan manusia dan terjadi begitu cepat. Informasi yang diperoleh dari media sosial yang sangat banyak menjadikan informasi tersebut terkadang sulit untuk diketahui sumber dan kebenaran informasinya, jadilah informasi tersebut hanyalah sebuah *hoaks*. *Hoaks* terbanyak adalah informasi mengenai kesehatan, *hoaks* tersebut disebarkan oleh orang-orang tanpa sengaja. Mereka menganggap informasi tersebut harus segera disampaikan karena berguna bagi orang lain (Juditha, 2019).

Menurut Piaget seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan didapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif dilingkungan sekolah. Piaget mengkategorikan tahap perkembangan kognitif anak menjadi 4 tahap, anak usia 7 – 11 tahun merupakan tahap operasional konkret, dimana anak akan mulai berpikir secara logis tentang kejadian yang bersifat konkret, di tahap inilah menjadi waktu yang tepat menanamkan kebiasaan baik melalui informasi yang baik secara berkelompok dan dengan pendampingan (Ryan, Rossi, & Etc, 2012).

Mengajarkan literasi pada anak memerlukan strategi khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting sebagai garda terdepan dalam misi pembekalan tersebut. Pendekatan literasi anak dimulai dari menumbuhkan rasa keingintahuan dan sifat kritis anak. Dari rasa ingin tahu tersebut anak akan tertarik untuk

mencari jawaban dan kebenarannya melalui membaca.

Survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 tentang budaya literasi didapatkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei.

Pada penelitian yang sama juga ditunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara dalam kategori minat baca. Pemerintah Indonesia pun menyatakan bahwa ini suatu masalah serius dan harus segera dicari solusinya agar masyarakat paham bahwa salah satu faktor utama keteringgalan bangsa ini disebabkan oleh sumber daya yang tidak dapat bersaing di tingkat global. Ketidakberdayaan ini dipengaruhi oleh ketidakmelekan literasi (Rahayu, 2012).

Data tersebut masih terkait dengan minat baca, sedangkan literasi tidak hanya sekedar membaca, lebih dari itu literasi memerlukan pemahaman, penguasaan konsep, menganalisa hingga menyampaikan kembali sebagai informasi yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Literasi kesehatan adalah aspek utama untuk memastikan kualitas sebuah layanan kesehatan. Hal ini dapat diartikan sebagai pendidikan pada individu untuk dapat memperoleh, mengolah, dan memahami informasi terkait layanan kesehatan dasar yang diperlukan saat individu tersebut memerlukannya (Sansom-Daly et al., 2016). Rendahnya literasi kesehatan dapat membawa kesalahan yang fatal akan tindakan pencegahan ataupun penyelamatan kesehatan yang seharusnya dapat diambil.

Karakteristik masyarakat Indonesia cenderung mudah mempercayai sebuah berita tanpa mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya. Bila kondisi seperti ini dibiarkan tentu akan menjadi kondisi destruktif yang dapat memicu terjadinya perpecahan. Sebagai upaya preventif perlu adanya edukasi kepada masyarakat tentang keterampilan literasi, dan waktu yang paling

tepat untuk mengajarkan literasi adalah dilakukan sejak masih anak-anak.

Menurut Kastner (Kastner & Knight, 2017) literasi pada anak dapat mencakup tiga keuntungan sekaligus yakni mendidik anak-anak tentang berbagai upaya ilmiah, untuk mengekspos anak-anak pada perilaku sains yang sebenarnya, dan untuk memperkenalkan mereka kepada proses *peer review*. Sehingga literasi kesehatan yang dilakukan sejak dini diharapkan mampu membawa dampak baik pada perilaku kesehatan anak sehari-hari melalui proses belajar yang benar.

Program literasi kesehatan anak usia sekolah dasar yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raodlotul Muftadiin Bendo Pare. Kelompok sasaran dinilai sesuai dengan tujuan program karena pengetahuan siswa tentang kesehatan dinilai kurang. Banyak siswa yang belum membiasakan diri untuk mencuci tangan sebelum makan atau setelah bermain di jam istirahat, banyak pula siswa yang bermain tanpa alas kaki dan langsung menggunakan sepatu kembali tanpa mencuci kaki, hal ini dikemukakan oleh guru pengajar MI Raodlotul Muftadiin Bendo Pare, ditambah banyaknya penjual jajanan dari luar sekolah yang belum bisa dipastikan kesehatan dan kebersihannya. Tercatat setidaknya terdapat lebih dari 20 siswa ijin tidak masuk sekolah karena sakit seperti flu, batuk dan diare yang tentunya dapat dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan siswa terkait hidup sehat sehingga tidak mampu menjaga kesehatan.

Siswa yang mudah menangkap pesan dan informasi melalui keterampilan literasi kesehatan diharapkan juga mudah menangkap pesan-pesan terkait menjaga kesehatan, sehingga tanpa diperintahkan siswa akan dengan sendirinya menjaga diri. Mengingat pada lingkungan sekolah rawan sekali terjadi penularan penyakit baik secara kontak dengan teman yang sakit atau melalui jajanan dan lingkungan yang kurang sehat.

Budaya literasi diawali dengan gemar membaca, sehingga siswa akan terbiasa mengambil pelajaran atau inti dari bahan bacaan. Siswa yang tidak terbiasa membaca tentu juga tidak terbiasa meliterasi. Sehingga budaya membaca perlu ditingkatkan seiring dengan kegiatan literasi. Dengan meningkatnya budaya baca dan literasi

diharapkan dapat diiringi dengan peningkatan budaya perilaku kesehatan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan yang muncul adalah kurangnya kemampuan literasi siswa dalam menciptakan budaya hidup sehat, sehingga tim pengabdian masyarakat STIKES Pamenang melakukan program literasi kesehatan anak usia sekolah dasar bertajuk *KIDSTERTATION* di MI Roudlotul Muftadiin Bendo Pare sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat sekitar utamanya usia anak sekolah dasar akan urgensi literasi dan kesehatan sejak dini, serta perwujudan dari tridharma perguruan tinggi.

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah dasar tentang kesehatan melalui keterampilan literasi di tengah maraknya kerancuan informasi.

Metode

Program literasi kesehatan anak yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raodlotul Muftadiin Bendo Pare, ditujukan untuk siswa kelas 3 dan kelas 4 dengan total siswa 45 siswa. Madrasah Ibtidaiyah Raodlotul Muftadiin sendiri memiliki jumlah keseluruhan siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 kurang lebih sebanyak 160 siswa. Kidstertation diselenggarakan selama 3 Bulan mulai dari persiapan hingga evaluasi, dimulai bulan Agustus hingga Oktober 2019. Pelaksanaan program sendiri dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu selama 2 bulan. Adapun langkah kegiatan pengabdian masyarakat dijabarkan pada diagram berikut :



Gambar 1. Langkah Kegiatan Pengabdian Masyarakat Kidstertation

Metode pelaksanaan program kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi *teaching, read and explain, focus group discussion, study lapangan* dan *evaluating*.

1) Teaching

Kegiatan *Teaching* berupa *education* mengenai konsep literasi dan literasi kesehatan. Dari kegiatan ini, siswa sudah mulai mengerti tentang konsep, klasifikasi, jenis dan teknik literasi, serta *sharing* mengenai kegiatan membaca dan literasi kesehatan. Sebelum pemberian materi diadakan *pretest* untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang literasi dan literasi kesehatan. Materi kesehatan yang disampaikan pada sesi *teaching* ini sendiri antara lain:

- Kesehatan gigi dan mulut
- Kesehatan telinga
- Kesehatan kuku, kulit dan rambut
- Etika bersin dan batuk
- Cuci tangan

2) Read and explain

Pada kegiatan ini, peserta dibagi menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok diinstruksikan untuk membaca sebuah buku kesehatan dengan gambar-gambar menarik yang membahas tentang topik kesehatan sesuai dengan yang telah diajarkan dalam kegiatan *teaching* sebelumnya secara bergiliran dalam satu kelompok. Setelah selesai membaca perwakilan siswa dari masing-masing kelompok wajib menjelaskan kembali pokok materi dari buku yang dibaca di depan kelas. Melalui kegiatan ini, tampak bahwa peserta sudah mulai memahami materi yang pernah disampaikan pada kegiatan sebelumnya dan bisa menyampaikan kembali informasi tambahan yang di dapat dari buku pada teman-temannya.

Mengkomunikasikan pesan kesehatan melalui media yang dapat dibaca dan dilihat sendiri oleh anak sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan anak memahami pesan dan kepercayaan anak akan pesan informasi tersebut (Townsend, 2011). Secara tidak langsung anak telah diajak merasakan betapa penting, menarik dan mudahnya berliterasi.

3) Focus Group Discussion

Kegiatan FGD dilaksanakan setelah kegiatan *read* dan *explanation*. Siswa

diinstruksikan berdiskusi tentang pokok materi dan pesan yang telah diinformasikan oleh temannya setelah membaca buku tentang kesehatan sebelumnya. Setelah itu, perwakilan peserta mengutarakan hasil diskusi dan tanggapannya terhadap penampilan dari teman yang telah memberikan informasi baru.

4) Study Lapangan

Kegiatan studi lapangan mengajak siswa untuk kunjungan ke STIKES Pamenang. Siswa ditunjukkan tentang profesi perawat yang menjadi salah satu profesi tenaga kesehatan terbanyak di layanan kesehatan. Kunjungan ini juga dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar senantiasa berperan aktif menjaga kesehatan dalam lingkup sekolah.

5) Evaluating

Evaluating dilakukan setiap selesai kegiatan serta diakhir rangkaian kegiatan program *kidsteration* melalui kuesioner *post test*. Dengan demikian, bisa ditentukan langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk memaksimalkan keberlanjutan program *Kidsteration*.

Berikut merupakan timeline pelaksanaan berbagai program *kidsteration*.

Tabel 1. Time Line Kegiatan Program *Kidsteration*

Kegiatan	Waktu											
	Mg.1	Mg.2	Mg.3	Mg.4	Mg.5	Mg.6	Mg.7	Mg.8	Mg.9	Mg.10	Mg.11	Mg.12
Pembentukan tim												
Koordinasi tim												
Perijinan												
Koordinasi mitra												
Sosialisasi												
Pretest												
Teaching												
Read and Explain												
FGD												
Study Lapangan												
posttest												
Evaluasi												

Hasil

Setelah melaksanakan program *Kidsteration* selama tiga bulan dan mengadakan observasi selama kegiatan, didapatkan hasil perubahan

tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan melalui kegiatan literasi. Hasil ini didapatkan dari *pre- test* yang dilakukan sebelum kegiatan, serta *posttest* yang dilaksanakan pada akhir kegiatan *Kidsteration*. Hasil *pre* dan *post test* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kesehatan Gigi dan Mulut Program Kidsteration

Bahasan	Pretest			Posttest		
	Krg.	Cukup	Baik	Krg.	Cukup	Baik
Kesehatan gigi dan mulut	28	11	6	8	16	21
	62%	24%	14%	17%	36%	47%
Kesehatan telinga	26	9	10	9	8	28
	58%	20%	22%	20%	18%	62%
Kesehatan kuku, kulit dan rambut	10	15	20	7	8	30
	22%	33%	45%	16%	17%	67%
Etika bersin dan batuk	34	5	6	7	8	30
	75%	11%	14%	16%	17%	67%
Cuci tangan	28	10	7	8	13	24
	62%	22%	16%	17%	29%	54%

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan terkait kesehatan gigi, dimana tingkat pengetahuan dengan kategori baik pada pretest sebanyak 14% meningkat menjadi 47%. Parameter kesehatan telinga meningkat dari 22% menjadi 62% pada kategori pengetahuan baik, diikuti dengan kategori kesehatan kuku, kulit dan rambut yang meningkat menjadi 67% yang semula 45%. Pengetahuan siswa terkait etikabersin dan batuk juga mengalami peningkatan menjadi 67% yang awalnya hanya 14% pada kategori pengetahuan baik. Parameter cuci tangan meningkat dari 16% menjadi 54%.

Semua kegiatan *Kidsteration* dilaksanakan secara berkelompok karena pada dasarnya individu merupakan makhluk sosial dan membutuhkan dukungan sosial, terutama dari orang-orang dekat dengan diri individu seperti teman sebaya, guru, keluarga dan lainnya. Perubahan perilaku yang dicapai program *Kidsteration* ini tidak lain karena adanya *sosial support* yang telah terbentuk selama berlangsungnya program.

Berikut beberapa dokumentasi pelaksanaan program pengabdian masyarakat *Kidsteration*.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan *teaching program Kidsteration*

Kegiatan *teaching* mengajarkan pada peserta terkait kesehatan gigi dan mulut, kuku, kulit dan rambut, serta menjelaskan bagaimana menjaga kesehatan telinga,. Kegiatan ini dilalui di 2 minggu pertama.



Gambar 3. Kegiatan *Read and Explain*

Kegiatan *read and explain* menugaskan siswa untuk membaca buku yang telah disediakan oleh tim secara mandiri, dengan berkelompok dan didampingi oleh fasilitator dari tim pengabdian masyarakat. Siswakemudian menjelaskan kepada teman lain tentang materi buku yang dibacanya. Buku bacaan yang disiapkan antara lain terkait etika batuk, bersin, dan penyakit akibat kurang menjaga kebersihan sehari-hari.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan *FGD*

Siswa diminta mendiskusikan berbagai kasus dan bagaimana cara penanganan secara sederhana penyakit yang bisa muncul diakibatkan bila tidak cuci tangan.



Gambar 5. *Study Lapangan ke STIKES*

Siswa yang mengikuti *kidsteration* diajak untuk mengunjungi kampus kesehatan dengan harapan dapat menambah pengetahuan siswa bahwa menjaga kesehatan amatlah penting dan menjadi petugas kesehatan merupakan profesi yang mulia. Pada kunjungan ini tim pengabdian masyarakat sekaligus melakukan publikasi media agar pentingnya literasi kesehatan pada anak usia sekolah dasar dapat juga tersampaikan pada masyarakat luas.

Kegiatan *Kidsteration* selanjutnya menjadi kegiatan rutin di MI Roudlotul Muhtadiin Bendo Pare yang dikelola oleh guru dan siswa. Hal ini terbukti dengan telah adanya MOU antara kedua belah pihak.

Beberapa persiapan *Kidsteration* sebagai program rutin yaitu:

1. Struktur Organisasi *Kidsteration* di MI Roudlotul Muhtadiin Bendo. Pembentukan struktur organisasi ini melalui diskusibersama baik dengan siswa maupun guru sekolah. Pembentukan struktur organisasi pengurus *Kidsteration* ini bertujuan untuk memudahkan koordinasi dalam pelaksanaan program selanjutnya.
2. Terbentuknya Jadwal Kegiatan Rutin *Kidsteration*
Dengan dukungan penuh dari sekolah, program *Kidsteration* dilaksanakan setiap hari Rabu dan agar kegiatan selanjutnya dapat tersistematis, tim *Kidsteration* bersama peserta serta guru sekolah memetakan jadwal kegiatan selama enam bulan kedepan sesuai dengan kebutuhan peserta.
3. Terbentuknya Duta *Kidsteration*
Melalui program ini tim *Kidsteration* memberikan apresiasi kepada salah satu peserta kegiatan yang aktif selama mengikuti program baik saat kegiatan berlangsung maupun aktivitas sehari-hari di sekolah dengan intensitas kunjungan dan peminjaman buku di perpustakaan, kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan dan hal-hal positif lain yang dapat memberikan contoh serta teladan bagi rekan-rekannya di sekolah dengan penghargaan sebagai Duta *Kidsteration*. Merekapun siap menjadi perpanjangan tangan program *kidsteration* kepada rekan-rekannya yang lain di lingkungan

sekolah mereka yang belum mendapat kesempatan mengikuti program *kidsteration*.

Pembahasan

Peningkatan pengetahuan yang sudah tercapai pada aspek kesehatan gigi dan mulut, kesehatan telinga, kuku, kulit dan rambut menjadi bekal bagi anak-anak untuk menjalani aktivitas mereka sehari-hari, dari hasil observasi metode pembelajaran *read and explain* yang telah dilaksanakan didapatkan siswa mampu membaca secara seksama dan dapat menyampaikan kembali dengan baik pentingnya menjaga kesehatan telinga, kuku dan rambut.

Urgensi Literasi informasi kesehatan bagi anak usia sekolah dasar lebih kepada bagaimana cara siswa mendapat informasi dan proses telaah informasi tentang kesehatan dan memahaminya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, literasi kesehatan memiliki peran penting serta strategis dalam pembangunan individu dan masyarakat.

Pembiasaan membaca literatur yang jelas dari buku dapat meningkatkan kewaspadaan siswa akan maraknya *hoaks* terlebih perkara kesehatan. *Hoaks* memiliki dampak negatif bagi masyarakat. Penyebarannya kerap dibarengi dengan ujaran kebencian yang tidak terkendali (Juditha, 2019). Informasi di media sosial mengalir bagaikan bola salju, dan dalam situasi seperti ini ternyata banyak pengguna media sosial yang tidak mampu memilah mana informasi yang benar dan yang palsu (Adila, Weda, & Tamitiadini, 2019).

Informasi kesehatan merupakan informasi ilmiah yang harus ditransfer secara benar dan tepat karena terkait dengan keselamatan dan nyawa seseorang, bisa dibayangkan bila seseorang mempercayai begitu saja informasi palsu yang mereka terima dalam menjaga kesehatan, bukan kesembuhan atau kesehatan bisa jadi menambah pengaruh buruk bagi kesehatan mereka.

Sekolah adalah lembaga utama untuk anak-anak dapat dilatih tentang gaya hidup sehat (Ryan et al., 2012).

Kesadaran seseorang tentang perilaku hidup sehat menjadi faktor utama keberhasilan program kesehatan dibandingkan kecanggihan alat maupun lengkapnya fasilitas kesehatan yang tersedia (Batterham, Hawkins, & Etc, 2016).

Peningkatan kemampuan literasi pada masyarakat menjadi tugas bersama yang dewasa ini harus mulai diperhatikan mengingat semua aspek kehidupan tidak terlepas dari transfer informasi dan teknologi. Keterampilan ini perlu diberikan sedini mungkin sejak masa kanak-kanak agar mereka siap menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital (Rianto Puji, 2017). Pada usia dini yakni usia *golden age* adalah saat yang baik bagi orang tua dan guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan awal literasi pada anak (Cahyani, 2017).

Meningkatnya kemampuan literasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang telah didapatkan anak melalui media-media yang mudah dipahami oleh anak untuk meningkatkan keterampilan literasi (Hapsari, Ruhaena, & Pratisti, 2017).

Keterampilan literasi pada anak dapat dimulai dari kemampuan membaca, menulis dan merangkum buku bacaan. Hal ini tentu memerlukan perhatian khusus dari sekolah dan orang tua untuk mengajarkan pada anak sedini mungkin dengan kegiatan yang menyenangkan. Perkembangan literasi pada anak usia dini juga tidak hanya didukung oleh keterlibatan orang tua di rumah, melainkan juga peran guru dalam mengembangkan literasi anak di sekolah (Andriani, 2017).

Sekolah adalah lembaga utama untuk anak-anak dapat dilatih tentang gaya hidup sehat (Ryan et al., 2012). Kesadaran seseorang tentang perilaku hidup sehat menjadi faktor utama keberhasilan program kesehatan dibandingkan kecanggihan alat maupun lengkapnya fasilitas kesehatan yang tersedia (Batterham, Hawkins, & Etc, 2016).

Kemampuan literasi dapat menjadikan anak lebih terlatih memecahkan berbagai persoalan kehidupan dengan kritis. Hal ini sangat diperlukan mengingat kondisi yang

terjadi bahwa negara-negara yang memiliki kemampuan literasi lebih baik, cenderung lebih maju, lebih sejahtera, lebih unggul, serta dapat bersaing di tingkat global.

Kesimpulan

Setelah melaksanakan program *Kidsteration* selama tiga bulan dan mengadakan observasi selama kegiatan, didapatkan hasil perubahan tingkat pengetahuan rerata sebanyak 30%. Hasil ini didapatkan dari *pre-test* yang dilakukan sebelum kegiatan, serta *posttest* dilaksanakan pada akhir kegiatan *Kidsteration*. Dengan beberapa perubahan pengetahuan dan perilaku, terbentuknya struktur organisasi, jadwal kegiatan, serta beberapa program lanjutan, diharapkan keberlanjutan program *Kidsteration* dapat terlaksana semaksimal mungkin.

Kegiatan *kidsteration* diharap dapat menjadi pusat literasi kesehatan anak usia sekolah dasar yang dapat bekerjasama dengan pusat layanan kesehatan terdekat sebagai salah satu strategi upaya promotif dan preventif kesehatan individu, keluarga dan masyarakat.

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, program *Kidsteration* telah memberikan hasil yang sesuai harapan, sehingga perlu dilakukan program keberlanjutan dari *Kidsteration* sendiri untuk mewujudkan generasi indonesia yang cerdas berliterasi sebelum memberikan informasi, sehat dan berkualitas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada STIKES Pamenang sebagai penyandang dana terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini dan Roudlotul Mubtadiin Bendo Pare yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian masyarakat STIKES Pamenang untuk melaksanakan program KIDSTERATION serta menyusun program tindak lanjut bersama.

Daftar Pustaka

Adila, I., Weda, W., & Tamitiadini, D. (2019). Pengembangan Model Literasi Dan Informasi Berbasis Pancasila Dalam Menangkal Hoaks. *WACANA, Jurnal Ilmiah*

- Ilmu Komunikasi*, 18(1), 101111. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.721>
- Andriani, F. (2017). *Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini*. Muhamadiyah Surakarta.
- Batterham, R. W., Hawkins, M., & Etc. (2016). Health literacy: Applying current concepts to improve health services and reduce health inequalities. *Public Health*, 132(2016), 3–12. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2016.01.001>
- Cahyani, I. R. (2017). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literacy) di Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Airlangga.
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). *Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah melalui Program Stimulasi*. 44(x), 177–184. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Juditha, C. (2019). Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(1), 77. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1857>
- Kastner, S., & Knight, R. T. (2017). Bringing Kids into the Scientific Review Process. *Neuron*, 93(1), 12–14. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2016.12.002>
- Rahayu, L. M. (2012). *Memahami Teks , Menangkal Hoaks: Understanding Texts Preventing Hoaxes:*
- Rianto Puji. (2017). *Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi LiterasiMedia*. 02(01), 40–47. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v2i2.108>
- Ryan, M., Rossi, A., & Etc. (2012). Theorising a framework for contemporary health literacies in schools. *Curriculum Perspectives*, 32(3), 1–10.
- Sansom-Daly, U. M., Lin, M., Robertson, E. G., Wakefield, C. E., McGill, B. C., Girgis, A., & Cohn, R. J. (2016). Health Literacy in Adolescents and Young Adults: An Updated Review. *Journal of Adolescent and Young Adult Oncology*, 5(2), 106–118. <https://doi.org/10.1089/jayao.2015.0059>
- Townsend, M. S. (2011). Patient-Driven Education Materials: Low-Literate Adults Increase Understanding of Health Messages and Improve Compliance. *Nursing Clinics of North America*, 46(3), 367–378. <https://doi.org/10.1016/j.cnur.2011.05.011>